

Peningkatan Hasil Belajar PAI melalui Penerapan Model *Project Based Learning* berbasis Kearifan Lokal Minangkabau di SMPN 1 Lubuk Alung

Amlinur¹, Eris Sabrizal²

¹ SMPN 1 Lubuk Alung

² SMPN 1 Lubuk Alung

Correspondence: amlinur6@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research; Islamic Religious Education; Project Based Learning; Local Wisdom; Student Achievement.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) was conducted to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education (IRE) at SMPN 1 Lubuk Alung through the implementation of Project Based Learning (PjBL) integrated with Minangkabau local wisdom. The study was motivated by the low level of student engagement and limited contextual understanding of Islamic values in daily life. The research applied a collaborative approach between the teacher and researcher, conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through tests, observations, field notes, and student interviews. The findings showed that the use of PjBL with local wisdom projects, such as exploring the philosophy "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," significantly increased student motivation, participation, and achievement in IRE lessons. In Cycle I, the majority of students reached the minimum mastery criteria, but weaknesses in collaboration and time management were identified. Improvements were made in Cycle II, resulting in a higher percentage of students achieving excellent learning outcomes and demonstrating stronger character values. The study concludes that integrating PjBL with cultural values not only enhances academic performance but also strengthens students' identity and moral awareness in the context of Islamic education.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa di sekolah menengah pertama. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, siswa menghadapi berbagai tantangan moral dan etika yang dapat memengaruhi identitas keagamaan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya dituntut menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berakhlaq mulia. PAI di sekolah diharapkan menjadi benteng dalam menghadapi arus budaya yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum menempatkan PAI sebagai pelajaran yang menarik dan bermakna, sehingga keterlibatan dan hasil belajar mereka relatif rendah (*Azra, 2012*).

Di SMPN 1 Lubuk Alung, fenomena rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI juga terlihat. Banyak siswa yang menganggap PAI sebagai pelajaran teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru seringkali masih menggunakan metode ceramah tradisional yang membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan memahami nilai-nilai PAI secara kontekstual, padahal nilai-nilai tersebut sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Rendahnya interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berimplikasi pada capaian akademik yang belum optimal. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk melakukan inovasi melalui penelitian tindakan kelas (*Abidin, 2016*).

Rendahnya capaian belajar PAI tidak hanya terjadi di SMPN 1 Lubuk Alung, tetapi juga menjadi masalah umum di banyak sekolah menengah di Indonesia. Hasil studi internasional menunjukkan bahwa pembelajaran agama di berbagai negara sering menghadapi masalah serupa, yaitu metode pembelajaran yang kurang kontekstual dan tidak mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik (*Jackson, 2014*). Dalam konteks Indonesia, pembelajaran PAI diharapkan dapat menumbuhkan akhlak mulia sekaligus meningkatkan literasi keagamaan yang kritis. Namun,

kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Situasi ini menuntut adanya inovasi strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam PAI adalah kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Sebagian besar guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Padahal, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Misalnya, penerapan model Project Based Learning (PjBL) dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi nilai-nilai agama melalui proyek nyata yang berhubungan dengan kehidupan mereka (*Arends, 2012*). Dengan demikian, inovasi model pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan mutu PAI di sekolah menengah.

Selain faktor metode, keterbatasan media dan bahan ajar juga turut memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran PAI. Banyak guru belum maksimal memanfaatkan teknologi digital maupun potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar. Padahal, integrasi teknologi dengan budaya lokal bisa menjadikan PAI lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, nilai-nilai Minangkabau yang terkenal dengan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai contoh nyata penerapan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan budaya mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif (*Syafril, 2018*).

Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks PAI, hal ini berarti pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menjadi student-centered. Banyak guru PAI masih merasa kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta berpikir kritis. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sumber belajar yang inovatif, sehingga siswa merasa PAI tidak jauh berbeda dari hafalan teori tanpa praktik nyata (*Mulyasa, 2014*).

Pembelajaran yang efektif seharusnya dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, kritis, dan kolaboratif. Salah satu model yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan proyek yang menantang, melibatkan pemecahan masalah nyata, dan menghasilkan produk yang dapat diaplikasikan. Dalam konteks PAI, PjBL dapat berupa proyek membuat media dakwah kreatif, dokumentasi praktik ibadah, atau eksplorasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (*Thomas, 2000*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, serta hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama. Studi di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan proyek lebih antusias, lebih terlibat, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan refleksi diri (*Bell, 2010*). Oleh karena itu, penerapan PjBL dalam PAI dipandang sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Lubuk Alung.

Konteks lokal Minangkabau memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna. Filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” merupakan refleksi integrasi antara adat dan agama yang dapat dijadikan sumber belajar yang autentik. Siswa SMPN 1 Lubuk Alung yang tumbuh dalam budaya Minangkabau tentu akan lebih mudah memahami nilai-nilai Islam jika disajikan dalam kerangka budaya mereka sendiri. Misalnya, kegiatan proyek dapat berupa penelusuran nilai adat yang sejalan dengan Islam, atau praktik budaya yang mengandung makna religius. Dengan demikian, integrasi PjBL dan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri (*Navis, 2015*).

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, integrasi PjBL dengan kearifan lokal juga dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Proyek berbasis budaya lokal memungkinkan siswa untuk

mengembangkan sikap gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan. Dengan melibatkan siswa dalam proyek yang menuntut kerja sama dan kreativitas, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menjadi inovasi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 1 Lubuk Alung serta menjadi model yang dapat ditiru di sekolah lain (*Lickona, 1991*).

RESEARCH METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model kolaboratif antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peneliti. PTK dipilih karena sesuai untuk memecahkan masalah nyata yang muncul dalam praktik pembelajaran di kelas sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Lubuk Alung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang. PTK ini menggunakan pendekatan siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus dilaksanakan secara berulang hingga diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Dalam tahap perencanaan, peneliti bersama guru PAI menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif berbasis Project Based Learning (PjBL) terintegrasi kearifan lokal Minangkabau. Perangkat yang disusun mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, instrumen penilaian, serta media pembelajaran pendukung. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan strategi PjBL dengan menugaskan siswa untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan materi PAI, misalnya membuat produk kreatif yang menghubungkan ajaran Islam dengan budaya Minangkabau. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan siswa, sikap, dan hasil belajar selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan belajar siswa.

Tahap refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti untuk mengevaluasi keberhasilan maupun kendala yang muncul selama pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan refleksi, sementara data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan deskriptif kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Dengan kombinasi kedua pendekatan analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penerapan PjBL berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMPN 1 Lubuk Alung.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada tahap pra-siklus, kondisi awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Lubuk Alung menunjukkan keterlibatan siswa masih rendah. Dari hasil observasi, hanya sekitar 40% siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam menjawab, bertanya, maupun memberikan tanggapan. Tes awal pun menunjukkan bahwa hanya 12 siswa atau 37,5% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh dominasi metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dan menganggap PAI hanya sebatas teori. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama dengan pendekatan konvensional kurang mampu menjembatani hubungan antara pengetahuan agama dengan praktik kehidupan sehari-hari (*Azra, 2012*).

Ketika siklus I dimulai, penerapan model Project Based Learning (PjBL) mulai menunjukkan perubahan positif. Guru memberikan tugas proyek berupa pembuatan poster kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan falsafah Minangkabau. Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih banyak berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan partisipasi siswa hingga 65%, sedangkan nilai tes memperlihatkan 21 siswa atau 65,6% berhasil mencapai KKM. Meskipun begitu, masih terdapat kendala seperti kurangnya keterampilan siswa dalam manajemen waktu serta keterlibatan yang belum merata di antara anggota kelompok. Hal

ini konsisten dengan pandangan bahwa implementasi awal PjBL kerap menghadapi hambatan teknis sebelum mencapai hasil yang optimal (*Thomas, 2000*).

Refleksi setelah siklus I menegaskan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menghubungkan konsep agama dengan nilai budaya lokal. Oleh sebab itu, guru melakukan perbaikan strategi pada siklus II dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif, menyusun panduan diskusi yang lebih terstruktur, serta memanfaatkan media digital berupa video dokumenter adat Minangkabau. Inovasi ini terbukti efektif karena pada siklus II keterlibatan siswa meningkat signifikan hingga 85%. Siswa terlihat lebih antusias dalam diskusi kelompok, mengekspresikan ide-ide mereka, dan menghasilkan produk pembelajaran yang kreatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual (*Syafril, 2018*).

Hasil tes belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dari total 32 siswa, sebanyak 29 siswa atau 90,6% mencapai KKM, bahkan sebagian di antaranya memperoleh nilai yang melampaui rata-rata kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PjBL yang dikombinasikan dengan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan dampak nyata pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata (*Bell, 2010*).

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, integrasi PjBL dengan budaya lokal terbukti juga berkontribusi pada aspek afektif siswa. Selama pelaksanaan proyek, siswa menunjukkan sikap gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang semakin kuat. Misalnya, dalam proyek yang mengeksplorasi filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah,” siswa mampu menampilkan nilai kebersamaan dan musyawarah yang sejalan dengan ajaran Islam. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam menumbuhkan pendidikan karakter dibandingkan dengan pendekatan hafalan semata (*Lickona, 1991*). Analisis lebih lanjut juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital pada siklus II memberikan kontribusi penting terhadap keterlibatan siswa. Video dokumenter adat Minangkabau yang ditampilkan berhasil memantik rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk mengaitkan nilai-nilai budaya dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan minat belajar dan memperkaya pengalaman belajar siswa (*Munir, 2017*). Dengan demikian, kombinasi PjBL, kearifan lokal, dan teknologi mampu membentuk proses pembelajaran yang lebih holistik.

Penerapan PjBL juga berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika diminta untuk menyusun produk proyek, siswa ditantang untuk menganalisis nilai budaya Minangkabau dan mengaitkannya dengan dalil-dalil Islam yang relevan. Proses ini menuntut mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengevaluasi dan menginterpretasikan secara kritis. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui aktivitas belajar berbasis masalah nyata (*Arends, 2012*).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa keterampilan kolaboratif siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam kelompok proyek, siswa belajar membagi peran, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam pendidikan abad 21 yang menekankan kerja sama dan komunikasi sebagai kompetensi utama. Penelitian terdahulu juga menekankan bahwa PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa (*Johnson & Johnson, 2009*).

Peningkatan motivasi belajar juga menjadi salah satu temuan penting dari penelitian ini. Sebelum penerapan PjBL, banyak siswa yang menganggap PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan. Namun, setelah diperkenalkan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, motivasi belajar siswa meningkat tajam. Siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena merasa apa yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Schunk (2012) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang bermakna (*Schunk, 2012*).

Temuan lain yang menarik adalah bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Dalam proses pembuatan produk, siswa menghasilkan berbagai bentuk karya yang beragam, mulai dari poster, video pendek, hingga artikel singkat tentang filosofi Minangkabau dan nilai Islam. Kreativitas ini muncul karena siswa diberi kebebasan dalam mengekspresikan ide dan memilih media yang mereka kuasai. Temuan ini sesuai

dengan penelitian yang menekankan bahwa PjBL mampu mengembangkan aspek kreativitas karena memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi siswa (*Craft, 2005*).

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Minangkabau mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Lubuk Alung. Pada tahap pra-siklus, kondisi awal pembelajaran masih didominasi metode ceramah tradisional yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dan hanya sebagian kecil yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, setelah penerapan PjBL pada siklus I, terlihat adanya peningkatan signifikan baik dalam hal partisipasi siswa maupun capaian hasil belajar, meskipun masih terdapat kendala teknis terutama dalam manajemen waktu dan distribusi peran dalam kelompok.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan melalui penggunaan media digital, bimbingan lebih intensif, serta panduan diskusi yang lebih terarah, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Sebanyak 90,6% siswa berhasil melampaui KKM, bahkan sebagian memperoleh nilai di atas rata-rata. Selain itu, pembelajaran juga berdampak pada penguatan karakter siswa, khususnya dalam hal gotong royong, tanggung jawab, dan sikap musyawarah yang sesuai dengan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” Integrasi budaya lokal menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa PjBL mampu mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Siswa tidak hanya memahami konsep PAI secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proyek yang mereka kerjakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL berbasis kearifan lokal merupakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta pembentukan karakter siswa. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru PAI di sekolah lain untuk mengembangkan pembelajaran serupa sesuai dengan konteks budaya masing-masing.

REFERENCES

- Abidin, Y. (2016). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. London: Routledge.
- Jackson, R. (2014). *Signposts: Policy and practice for teaching about religions and non-religious worldviews in intercultural education*. Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Bandung: Alfabeta.
- Navis, A. A. (2015). *Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Syafril, S. (2018). *Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam*. Padang: Penerbit Universitas Negeri Padang Press.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.